

**PENGABDIAN
AKTIFITAS WANITA ISLAM PEDESAAN
DALAM PEMBANGUNAN
KABUPATEN BENGKULU SELATAN**



**DR. Buyung Surahman, M.Pd
Drs. Suhilman Mastofa, M.Pd.I**

**IAIN BENGKULU
2017/2018**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada akhir abad ke 20 ini masalah wanita kembali menjadi topik pembahasan yang serius, meskipun pada dasarnya menempatkan peran dan fungsi wanita pada posisi yang terhormat dalam masyarakat merupakan salah satu misi nabi Muhammad SAW 14 abad yang lalu. Usaha Nabi untuk memperbaiki status wanita adalah didasari perlakuan yang tidak manusiawi terhadap wanita di masa itu dan Nabi dalam tugas ini berhasil dengan baik. Hal ini sebagaimana termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang kedudukan manusia di sisi Tuhan dengan tugas dan kewajiban yang sama dengan pria yaitu mengabdi kepada Allah semata.

Gerakan wanita ini dengan istilah "Emansipasi Wanita" seolah-olah muncul dari barat karena sekarang ini dari sana pelopornya, tetapi bentuk dan tujuan gerakan itu tidak sama dengan Kajian (penelitian) ini. Kalau gerakan di barat merupakan "*rebellion women*" terhadap laki-laki, tetapi dalam Isian sebaliknya memperkokoh hubungan ke dua jenis dengan aturan-aturan yang mensejahterakan. Sebenarnya isu ini bukan hanya menyangkut masalah wanita saja, tetapi menyangkut masalah umat manusia umumnya. Karena itu pengkajian tentang wanita dalam Islam tidaklah diarahkan/ditujukan kepada kaum wanita saja.

Tradisi-tradisi Islam mengajarkan bahwa kemajuan wanita dicapai beriringan dengan perjuangan yang lebih luas untuk menguntungkan

semua anggota masyarakat. Wanita dan masyarakatnya adalah kesatuan organik di mana "kesehatan" yang satu berarti "kesajahteraan" bagi yang lainnya. (Muhammad Al- Bahay dan Lois L. Al-Faraq, Pelita 16-12-1988)

Pendapat di atas memperjelas bahwa Islam bukan hanya terbatas sebagai agama ritual saja, melainkan agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia tanpa menghilangkan hak azazinya sebagai makhluk Tuhan yang utuh. Kenyataan inilah yang seharusnya oleh umat Islam baik laki-laki, maupun wanita untuk dikaji dan dipraktekkan dalam upaya membentuk identitas dan peradaban masyarakat muslim.

Dalam perkembangannya manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keadaan sosial politik, ekonomi, psikologi dan estetika. Semua aspek ini merupakan suatu kesatuan dalam hidup manusia di mana satu dengan yang lain saling berkaitan.

Pengkajian terhadap masalah wanita ini muncul tidak terlepas dari perubahan pola fikir maupun pola hidup manusia itu sendiri, sehingga apa yang tadinya belum menjadi perhatian, sekarang merupakan suatu kebutuhan untuk dikaji dan dicari jalan keluar pemecahannya. Pandangan bahwa "*Feminisme is thought to mean passive, dependent, emosional, half sacrificing and nurturant as well as paradoxically somewhat frivolous and narcissistic*" (Society today nal. 3.23) perlu dipertanyakan kebenarannya. Pandangan terhadap wanita bersifat pasif, emosi, tergantung, kurang penting dan sebagainya seperti itu merupakan permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya terutama dalam konteks kehidupan modern sekarang.

Keberadaan Studi Wanita adalah sebagai realisasi dari pengaruh perubahan sikap manusia dalam memandangnya, karena pembentukan sikap itu dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: "1. Pengaruh sosial atau pengaruh orang lain; 2. pengaruh kognitif atau pengaruh pola, 3. pengaruh tingkah laku atau pengaruh dari tingkah laku kita sendiri". (Andrew B. Grider cq, hal. 422). Dari ketiga sikap ini berkembanglah pola-pola fikir untuk mencari usaha dalam memperbaiki taraf kehidupan manusia, terutama bagi masyarakat pedesaan yang cara hidupnya masih sangat sederhana dan berhubungan langsung dengan alam.

Isu wanita bukan hanya milik suatu bangsa, tetapi sudah menjadi permasalahan seluruh bangsa-bangsa di dunia. Hal ini nampak dengan masuknya isu tentang wanita dalam deklarasi PBB pada bulan Maret 1976 dan diteruskan pada tahun 1986. Keadaan ini menunjukkan bangkitnya kesadaran di antara wanita akan hak dan kewajibannya sebagai manusia yang utuh. Kesadaran ini baru ada pada sebagian kecil wanita yang merasa nasib kaumnya masih jauh ketinggalan dari lawan jenisnya, meskipun dalam aktivitas sehari-hari banyak yang telah mereka lakukan.

Di Indonesia yang sedang giat membangun di segala bidang, baik fisik materil maupun spiritual perlu didukung oleh kesadaran masyarakat secara menyeluruh. Dalam hal ini wanita juga harus paham tentang arti dan makna pembangunan itu, baik pada masyarakat kota maupun pedesaan. Untuk menguatkan peran serta wanita dalam pembangunan landasan idealnya tercantum dalam UUD 1945 dengan menempatkan wanita pada keluhuran

harkat dan martabatnya. Sedangkan landasan operasional tercantum dalam TAP KPR RI No. 11 tahun 1988 tentang GBHN yang intinya menyatakan bahwa wanita mempunyai hak yang sama dalam pembangunan.

Dari ke dua landasan ideal dan operasional di atas pada hakikatnya memberikan pemahaman tentang kedudukan wanita di negara kita Indonesia, Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak isu-isu yang negatif berkembang dalam masyarakat terhadap status wanita. Misalnya anggapan dalam kesempatan untuk memperoleh pendidikan seperti:

Since no major professions were open to women, parents generally chose to invest in the education of their sons rather than of their daughters... "selanjutnya the ancient belief that women were men's intellectual inferiors with weak brains incapable of abstract reasoning". (Encyclopedia of Educational Research V hal. 2013)

Karena tidak terbuka pekerjaan/profesi yang penting bagi wanita, maka orang tua pada umumnya lebih cenderung mengutamakan pendidikan bagi anak laki-lakinya daripada anak perempuan. Hal ini disebabkan adanya keyakinan orang zaman dahulu bahwa intelektual wanita rendah daripada intelektual laki-laki sebab otaknya yang lemah tidak mampu berfikir abstrak.

Anggapan seperti dalam kutipan ini di masyarakat kita terutama di pedesaan masih ada, yaitu wanita tidak perlu berpendidikan tinggi, cukup mengurus rumah tangga dan anak-anak saja.

Rumah tangga atau keluarga adalah unit yang terkecil dari suatu masyarakat dan bangsa, di mana tempat awal terjadinya pendidikan manusia

sebagai hadist Nabi Muhammad SWA menyatakan; “Kedua orang tualah (ibu/bapak) yang menjadikan anaknya Yahudi atau Nasrani”.

Di sini jelas peran ibu dan bapak itu sama-sama bertanggung jawab terhadap keluarga, dengan demikian tidak perlu ada perasaan yang bersifat merendahkan salah satu pihak dalam melaksanakan tugas/pekerjaan rumah tangga demi untuk mencapai kesejahteraan keluarga itu.

Untuk melakukan pekerjaan tersebut di atas agar terdapat keseimbangan memerlukan pendidikan atau penambahan pengetahuan yang tidak ada batasnya, sebagai anjuran Nabi “tuntutlah ilmu itu dari buatan sampai ke liang lahat”. Sebab semakin lama perkembangan ilmu pengetahuan itu semakin pesat yang semakin menuntut manusia berfikir untuk menghadapi problema-problema kehidupan yang serba kompleks tak terkecuali masalah kaum wanita.

Problema yang paling inti adalah problema dalam keluarga itu sendiri sebagai unit yang terkecil dari masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mengatur keseimbangan dan ketenangan di dalam rumah tangga membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang harus selalu ditingkatkan oleh para wanita/ibu khususnya dan orang tua umumnya agar dapat mengatasi problema yang muncul dengan segala bentuknya.

Di dalam masyarakat masih berkembang anggapan bahwa keberadaan wanita itu sebagai pelengkap, bukan sebagai subjek yang mampu mandiri. Wanita cenderung dipandang sebagai penggoda dan sebagai objek komoditi karena ketidak mampuan berfikir rasional yang dimilikinya. Kebanyakan di

pedesaan perlakuan terhadap wanita lebih ditentukan oleh adat daripada ajaran Islam sendiri misalnya kerumahtanggaan dan mendidik anak-anak.

Mengenai aktivitas yang dilakukan wanita pada umumnya dan para ibu-ibu rumah tangga khususnya, baik dalam rumah maupun di luar (dalam masyarakat) cukup banyak. Tetapi Kebanyakan kegiatan ini dipandang sebagai tugas rutin yang kurang mendapat penilaian menurut sewajarnya. Yang paling parah lagi bila tugas/pekerjaan rumah tangga ini dipandang merendahkan status wanita jika dibandingkan dengan mereka yang bekerja sebagai pegawai (di luar rumah).

Berhubung mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, dan lebih dari sebagian besar penduduknya adalah wanita, maka untuk memperjelas persoalan yang dikaji perlu dilihat konsep wanita dari pandangan Islam. “Konsep yang dibawa Islam tentang wanita cukup mendasar dan tidak dengan alternatif-alternatif solusi jangka pendek, tetapi sebuah konsep yang mendasar dan komprehensif yaitu konsep IBU”. (Wanita Dalam Percakapan Antar Agama hal.12) Di sini nampak pengertian kata wanita tidak sama dengan kata ibu, meskipun ibu itu seorang wanita. Dengan demikian kata “wanita” lebih menekankan pada segi jenis kelamin tanpa pandang umur dan bisa bersifat individu, sedang kata “ibu” tertentu pada wanita kawin yang mempunyai keturunan.

Lebih jelas lagi konsep wanita dalam Islam tercermin dalam pernyataan Nabi Muhammad SAW. bahwa” Surga itu terletak di bawah telapak kaki serta salah satu dialog beliau dengan seorang laki-laki.” Laki-laki itu bertanya; ya Rasulullah, siapakah yang paling berhak mendapat penghormatan dengan

baik, Rasulullah mengatakan “Ibumu” tiga kali, baru kemudian mengatakan ayahmu”. Dari ke dua hadist ini jelas bahwa tugas/pekerjaan wanita sebagai ibu rumah tangga sangat besar balasannya di sisi Allah, bila semua tugas itu diterima dan dilakukan dengan ikhlas menurut semestinya.

Konsep Islam pada dasarnya tidak membedakan manusia dari segi jenis kelamin, warna kulit, bangsa dan negara, kaya atau miskin, akan tetapi yang membedakan di antara mereka adalah ukuran “Taqwa, Iman dan amalannya” terhadap Allah. Untuk mencapai tujuan ini tidak ada diskriminasi antara manusia. Hal ini dijelas dalam surat Al Baqarah ayat 286 bahwa “Allah tidak memberatkan seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebijakan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya”.

Ajaran Islam yang memuat konsep lengkap untuk mengatur kehidupan manusia, tampaknya masih belum mendapat pemahaman dan penerapan yang layak. Masih ada pandangan yang merendahkan harkat makhluk ciptaan Allah ini, dan masih ada yang mempercayai kekuatan selain-Nya. Hal ini bisa terjadi mungkin karena kurang menghayati hakikat ajaran itu sendiri, dan kurang mengetahui ajaran Islam bukan untuk ibadah saja, tetapi mencakup aturan segala tingkah laku manusia dalam kehidupannya.

Selain itu juga mungkin pengaruh adat istiadat yang sudah membeku yang seolah-olah tabu untuk melanggar atau meninggalkannya. Sebagaimana dikatakan di atas bahwa lebih dari separoh penduduk Indonesia wanita dan mayoritas mereka tinggal di pedesaan yang kalau dibina dan diperlakukan

menurut semestinya akan dapat menjadi kekuatan yang otentik bagi pembangunan bangsa. Kehidupan orang kota banyak tergantung pada keberhasilan orang desa dalam aktivitasnya mengolah pertanian atau pertenakan. "Sembilan puluh persen perempuan desa negara berkembang bergantung pada tanah untuk kelangsungan hidup mereka". (Ekofeminisme; Kompas 25 Nov 93). Karena itu dirasa perlu dikaji kegiatan/aktivitas apa saja yang mereka lakukan baik dalam rumah tangga maupun di luar rumah dan sejauh mana aktivitas ini mendudukkan mereka pada posisi yang selayaknya.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini ditujukan pada wanita Islam pedesaan dengan judul "Aktivitas Wanita Islam Pedesaan Dalam Pembangunan".

Perlu dijelaskan yang dimaksud "aktivitas" adalah semua kegiatan yang dilakukan wanita baik dalam rumah, maupun di luar rumah. Kemudian yang dimaksud "wanita Islam" ialah ibu sebagai konsep Islam yang dijelaskan di atas, meskipun tidak tertutup kemungkinan wanita yang belum kawin, tetapi mempunyai aktivitas seperti ibu. Selanjutnya yang dimaksud dengan "Pembangunan" adalah bahwa semua tugas/aktivitas yang dilakukan wanita itu langsung maupun tidak langsung sudah merupakan sumbangsihnya terhadap pembangunan, misalnya, berhasil membina rumah tangga yang tenteram damai, merupakan ketenangan bagi masyarakat nusa bangsa dan negara.

Permasalahan yang menjadi inti penelitian ini adalah untuk melihat bentuk aktivitas apa saja yang dilakukan wanita Islam pedesaan. Penelitian ini

mengambil lokasi di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) dengan beberapa pertimbangan antara lain:

1. Dari hasil pengamatan awal ternyata kebanyakan wanita di sini mempunyai peran multi, baik sebagai pegawai, maupun sebagai pedagang dan petani dan sebagainya.
2. Kabupaten ini adalah lokasi yang terdekat mudah ditempuh dan sesuai dengan dana yang tersedia.
3. Belum ada penelitian tentang aktivitas wanita Islam di lokasi ini.

B. Pokok Permasalahan, Tujuan dan Kegunaan

Agar tidak terlalu luas permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan pokok-pokok masalah yang diteliti meliputi:

1. Apa saja bentuk aktivitas wanita Islam yang menonjol dalam menunjang pembangunan?.
2. Bagaimana usaha mereka meningkatkan aktivitas (menambah pengetahuan dan ekonomi) tersebut di dalam rumah tangga dan di luar rumah?.
3. Bagaimana pengaruh semua aktivitas tersebut terhadap status mereka dalam rumah tangga?

Dari ketiga pokok masalah di atas dapat dijelaskan tujuan penelitian ini adalah; untuk mengkaji aktivitas yang dilakukan wanita sehari-hari baik dalam rumah maupun di luar yang meliputi kegiatan mencari nafkah, kegiatan keagamaannya, menambah ilmu, aktivitas dalam masyarakat. Semua masalah

tersebut menjadi variabel penelitian ini. Kemudian dapat diketahui kendala-kendala yang dihadapi mereka dalam melakukan aktivitas tersebut.

Adapun signifikansi penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran yang akurat tentang aktivitas wanita Islam pedesaan dan memperoleh validitas yang dapat dipercaya secara meyakinkan.
2. Informasi ini dapat dimanfaatkan untuk pedoman menyusun kebijaksanaan dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi wanita dalam berbagai kegiatan pembangunan.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian exploratif, di mana setelah data terkumpul diolah dengan analisa persentase, kemudian diberi interpretasi jawaban yang berhubungan, misalnya ketidakaktifan responden dalam kegiatan sosial karena tidak ada waktu dan sebagainya.

Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh wanita Islam Kabupaten Bengkulu Selatan yang terdiri dari 12 kecamatan, dan yang menjadi sampel 3 kecamatan yaitu: kecamatan Kedurang Ulu, kecamatan Kedurang Ilir, dan Kecamatan Air Nipis. Dari masing-masing kecamatan ini diambil menjadi sampel 3 desa, kecamatan Kedurang Ulu; desa Karang Agung, desa Nanti Agung, dan desa Bumi Agung. Kecamatan Kedurang Ilir; desa Lubuk Ladung, desa Betungan, dan desa Nanjungan. Kemudian pada

kecamatan Air Nipis; desa Babatan, desa Palak Bengkrung, dan desa Sukarami.

Pengambilan/penentuan responden dari ke tiga kecamatan ini dilakukan secara acak sebanyak 200 orang. Pengumpulan data melalui angket (24 item; ditebarkan pada seluruh responden, tetapi lembaran yang valid hanya 196 exemplar. Di samping angket pengumpulan data juga melalui dokumen, wawancara, observasi dan sejumlah literatur sebagai rujukan.

Data dikelompokkan dalam 50 kolom dan dimasukkan ke tabel, kemudian dianalisa secara persentase dan meinterpretasikan mana aspek-aspek yang berkaitan satu dengan yang lain.

D. Rincian Dana Penelitian

NO	PEMBIAYAAN	JUMLAH
1	Biaya ATK dan persiapan di lapangan	Rp. 3.000.000,-
2	Biaya konsumsi/sneks selama di lapangan	Rp. 21.000.000,-
3	Transpor 30 x 150.000 x 2	Rp. 9.000.000,-
4	Biaya seminar hasil	Rp. 6.500.000,-
5	Biaya pertemuan FGD	Rp. 17.000.000,-
6	Pemateri 30 x 700.000 x 2 orang	Rp. 42.000.000,-
7	Biaya pelaporan	Rp. 2.000.000,-
Total Biaya		Rp. 100.500.000